

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata adalah alat indra untuk melihat. Mata menerima rangsangan berupa berkas cahaya, sehingga disebut *fotoreseptor*. Dengan kata lain mata digunakan untuk menangkap informasi yang tampak oleh mata yaitu cahaya dan warna.

Mata adalah alat indra penglihatan dibentuk untuk menerima rangsangan, berkas-berkas cahaya pada *retina* dengan perantara *serabut-serabut nervous option* mengalihkan rangsangan ini kepusat penglihatan pada otak, bagian mata berfungsi memfokuskan rangsangan cahaya ke *retina* adalah *lensa* (Wijaya dan Putri, 2013)

Kebutaan dan gangguan penglihatan merupakan masalah kesehatan masyarakat (Depkes,2007). Kebutaan karena katarak atau kekeruhan *lensa* mata merupakan masalah kesehatan global yang harus segera diatasi, karena kebutaan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas sumber daya manusia dan kehilangan produktifitas serta membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengobatannya.

Katarak adalah kekeruhan pada *lensa* mata yang menyebabkan gangguan penglihatan. Katarak ditandai dengan adanya *lensa* mata yang berangsur-angsur menjadi buram yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebutaan total. Penyakit katarak terutama disebabkan oleh proses *degenerasi* yang berkaitan dengan usia. Katarak kini masih menjadi penyakit paling dominan pada mata dan merupakan penyebab utama dari kebutaan di seluruh dunia. Paling sedikit 50% dari semua kebutaan disebabkan oleh katarak, dan 90% diantaranya terdapat di negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia.

Katarak adalah penurunan *progresif* kejernihan *lensa*. *Lensa* menjadi keruh atau berwarna putih abu-abu dan ketajaman penglihatan berkurang (Corwin, 2001).

Katarak yang merupakan penyebab utama berkurangnya penglihatan di dunia diperkirakan jumlah penderita kebutaan katarak di dunia saat ini sebesar 17 juta orang dan akan meningkat menjadi 40 juta pada tahun 2020. Katarak terjadi 10% orang Amerika Serikat dan prevalensi ini meningkat sampai sekitar 50% untuk mereka yang berusia antara 65 dan 74 tahun. Dan sampai sekitar 70% untuk mereka yang berusia lebih dari 75 tahun (Soehardjo, 2004).

Menurut data Survei Kesehatan Rumah Tangga-Survei Kesehatan Nasional (SKRT-SURKESNAS), *prevalensi* katarak di Indonesia sebesar 4,99%. Berdasarkan data pada tahun 2008, terdapat 5658 kasus katarak yang terdiri dari 3775 kasus rawat jalan dan 1883 kasus rawat inap di RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta (Mawati, 2009).

Prevalensi kebutaan di Indonesia mencapai 1,5% dari jumlah penduduk di Indonesia menurut hasil survey pada tahun 1996. Berdasarkan angka tersebut, katarak merupakan penyebab utama kebutaan di Indonesia dengan presentase sebesar 0,78%. Walaupun katarak umumnya adalah penyakit usia lanjut, namun 16-20% buta katarak telah dialami oleh penduduk Indonesia pada usia 40-54 tahun.

Besarnya jumlah penderita katarak berbanding lurus dengan jumlah penduduk usia lanjut. Diperkirakan 12 orang menjadi buta tiap menit di dunia. Di Indonesia diperkirakan setiap menit ada satu orang menjadi buta. Jumlah ini akan meningkat

menjadi dua kali pada tahun 2020, hal ini berkaitan dengan jangka umur harapan hidup meningkat (Soehardjo, 2004).

Terjadinya katarak dikarenakan oleh beberapa faktor. Sebagian besar katarak, yang disebut *senilis*, terjadi akibat perubahan-perubahan *degeneratif* yang berhubungan dengan pertambahan usia. Paparan terhadap sinar matahari selama hidup dan *predisposisi hereditas* berperan dalam munculnya katarak *senilis*.

Katarak dapat timbul pada usia berapa saja setelah trauma *lensa*, infeksi mata atau akibat paparan radiasi atau obat tertentu. Janin yang terpapar *virus rubella* dapat mengalami katarak. Para penderita *diabetes mellitus* sering mengalami katarak, yang kemungkinan besar disebabkan oleh gangguan aliran darah ke mata dan perubahan penanganan dan *metabolisme glukosa* (Corwin, 2001).

Salah satu penelitian terdahulu tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit katarak yaitu Anggun Trithias Arimbi (2012) dimana dalam penelitian tersebut mengetahui hubungan *diabetes mellitus*, trauma mata, pekerjaan dan kebiasaan merokok di RSUD Budhi Asih. Dalam penelitian tersebut *diabetes mellitus*, trauma mata dan pekerjaan berhubungan bermakna dengan penyakit katarak sedangkan merokok tidak bermakna secara statistik karena nilai *p value* = 0,31 ($p < 0,05$)

RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo merupakan RS Mata yang ada di Gorontalo yang melayani pemeriksaan dan pengobatan untuk penderita katarak, baik yang datang sendiri maupun rujukan dari puskesmas. Jumlah pasien katarak yang berobat di Poli Mata RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo selama November 2012- November 2013 yaitu sebanyak 892 penderita.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah pasien laki-laki yang mengalami katarak sebanyak 408 dan perempuan 484 pasien.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Istiantoro (2008) bahwa proses *degenerative* mengakibatkan lensa menjadi keras dan keruh karena terjadi penurunan kerja *metabolisme* dalam tubuh. Artinya semakin bertambahnya usia seseorang maka risiko terjadinya penyakit katarak akan semakin besar pula. Hal tersebut didukung dengan data yang ada, dimana rata-rata pasien di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo yang mengalami katarak berumur di atas 46 tahun.

Berdasarkan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa penyakit katarak sampai saat ini merupakan salah satu penyakit mata yang paling banyak menimbulkan kebutaan di dunia, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Katarak di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum ada rakapitulasi data pada penderita katarak yang juga menderita *diabetes melitus*.
2. Belum terdapat data tentang faktor trauma mata, pekerjaan, kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah faktor riwayat penyakit *diabetes melitus*, trauma mata, pekerjaan dan faktor kebiasaan merokok ada hubungannya dengan kejadian penyakit katarak di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit katarak pada pasien yang berobat di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab kejadian penyakit katarak seperti riwayat penyakit *diabetes mellitus*, trauma mata, pekerjaan dan faktor kebiasaan merokok.
3. Menganalisis hubungan faktor penyakit *diabetes melitus* dengan kejadian katarak pada pasien yang berkunjung di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.
4. Menganalisis hubungan faktor trauma mata dengan kejadian katarak pada pasien yang berkunjung di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.

5. Menganalisis hubungan faktor pekerjaan dengan kejadian katarak pada pasien yang berkunjung di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.
6. Menganalisis hubungan faktor kebiasaan merokok dengan kejadian katarak pada pasien yang berkunjung di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang penyakit katarak dan faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan menambah wawasan berfikir untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit katarak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi FIKK UNG mengenai hal-hal terkait dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit katarak di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo, melalui saran yang diberikan, FIKK Gorontalo dapat membantu menentukan preventive dalam pencegahan katarak di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.

2. Bagi RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo

Sebagai bahan masukan bagi RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo tentang program penanggulangan faktor yang berhubungan dengan penyakit katarak.